

PERAN POLITIK TOKOH AGAMA PADA PEMILU

Muhammad Amin¹, Izomiddin², Siti Anisya³

^{1,2,3}Universitas Islam Raden Fatah Palembang

e-mail : muhammadamin5354@gmail.com

ABSTRACT

Studies on religious figures and their role in politics are always interesting to discuss. Because religious leaders themselves have charismatic and religious knowledge that is very attached to them, so that people always talk about religious issues and also other issues including politics. And also using or exploiting religious leaders to win elections is fine, as long as the religious leaders themselves can position themselves as guides in a more positive and better direction. Also, more importantly, the role of religious leaders or kyai in the political arena is not forgetting the noble goal of inviting the public to consciously exercise their right to vote, which of course is to elect a trustworthy leader. The purpose of this research is to find out the role of religious leaders in the 2019 elections. The method used in this research is qualitative research. The role played by religious leaders in winning elections is certainly inseparable from the charismatic authority they have and through the roles and facilities of the role. There are 3 roles played by religious leaders in their roles. First, they act as opinion formers in society. Second, acting as a motivator for the masses, and third, acting as a campaigner.

Keywords: *religious leaders, elections, politics.*

ABSTRAK

Kajian tentang tokoh agama dan juga peranannya dalam politik selalu menarik untuk dibahas. Karena tokoh agama sendiri memiliki kharismatik dan juga pengetahuan agama yang sangat melekat pada dirinya, sehingga masyarakat selalu mendiskusikan permasalahan keagamaan dan juga permasalahan lainnya termasuk politik. Dan juga menggunakan atau memanfaatkan figur Tokoh Agama untuk memenangi dalam pemilu adalah sah-sah saja, asal tokoh agama itu sendiri bisa memposisikan diri sebagai pengarah ke arah yang lebih positif dan lebih baik. Juga yang lebih penting peran tokoh agama atau kyai dalam percaturan kancah politik tidak melupakan tujuan mulia yaitu mengajak masyarakat untuk sadar menggunakan hak pilihnya yang tentunya untuk memilih pemimpin yang amanah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tokoh agama Pada Pemilu tahun 2019. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam kemenangan pemilu tentunya tidak terlepas dari otoritas kharismatik yang dimiliki serta melalui perangkat peran dan fasilitas peran. Terdapat 3 peran yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam peranannya Pertama, berperan sebagai pembentuk

opini di dalam masyarakat. Kedua, berperan sebagai penggerak massa, dan ketiga, berperan sebagai orang yang berkampanye.

Kata kunci: tokoh agama, pemilu, politik.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi dimana tidak ada pembatasan bagi siapa saja dan dari latar belakang apapun untuk masuk ke dalam dunia politik. Hal inilah yang menjadi landasan utama semua orang untuk ikut berpartisipasi di dalam dunia politik mulai dari kalangan orang yang biasa hingga orang yang sangat dihormati. Semua bisa antusias dan mempunyai peluang yang sama untuk mencalonkan diri mulai dari menjadi kepala desa hingga menjadi kepala negara.

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan salah satu sarana pergantian kepemimpinan yang demokratis, sistem ini juga dianggap sebagai sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat. Alasan bahwa pemilu adalah sistem yang demokratis karena rakyat dapat secara langsung memilih wakil mereka di parlemen dan juga pasangan presiden dan wakil presiden. Pemilu yang demokratis dijalankan secara langsung, umum, bebas, dan rahasia serta jujur dan adil (Djuyandi, 2017).

Pemilu merupakan suatu keharusan bagi suatu negara yang menamakan dirinya sebagai negara demokrasi. Melalui pemilihan umum rakyat dapat menyeleksi siapa saja yang tepat untuk menjadi wakilnya, selain itu rakyat sebagai pemilih dapat memberikan penilaian terhadap wakil-wakilnya yang dipercaya pada periode sebelumnya. Melalui penilaian itulah, rakyat dapat mengambil kesimpulan apakah masih mempercayakan lagi kepada wakil wakilnya yang pernah diberi kepercayaan atau rakyat akan menarik kembali kepercayaannya dan memberikannya kepada yang lain yang menurutnya lebih pantas. Pemilu harus dilakukan secara berkala, karena mempunyai fungsi sebagai sarana pengawasan bagi rakyat terhadap wakilnya. Adanya pemilihan umum untuk memilih wakil-wakil rakyat dalam kehidupan ketatanegaraan merupakan keharusan konstitusional (Sodikin, 2014).

Dalam kontestasi politik di Indonesia akhir-akhir ini khususnya dalam pemilihan umum tahun 2019 tidak bisa lepas dari peran serta tokoh agama. Dalam pemilu, tokoh agama kerap kali dijadikan sasaran para politisi dalam membangun basis dukungan politik dan untuk meningkatkan partisipasi dari masyarakat untuk memilih dirinya, perebutan suara ulama bukan saja dilakukan oleh parpol yang berbasis Islam saja, melainkan juga parpol yang berbasis Nasionalis (Rahmat, 2017).

Peran para tokoh agama sangat dibutuhkan dalam proses pemilu dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat, karena sesungguhnya di mata masyarakat tokoh agama merupakan sosok yang paling disegani dan patut untuk diteladani. Para kiai, penasihat, guru, dan cendekiawan adalah orang yang paling tinggi prestisenya dikalangan umat. Realita yang terdapat dimasyarakat, Tokoh agama mampu mengubah sifat, cara pandang bahkan tingkah laku seseorang untuk menjadi yang lebih baik. Hal ini dipengaruhi berkat dari jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh tokoh agama tersebut. Peranan tokoh agama sangat penting dalam mengendalikan ketegangan sosial yang terjadi dimasyarakat pada zaman yang semakin modern dan demokratis. Kepemimpinan dapat dikatakan sebagai *Informal leadership* kepemimpinan karena pengakuan masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan (Basrowi, 2012).

Posisi menonjol para tokoh agama ini lebih tampak ketika partai politik secara intens safari langsung ke masyarakat. Ini terjadi karena tokoh agama sendiri adalah bagian dari elite politik, suatu posisi yang strategis dan diklaim mempunyai posisi kekuasaan yang sah untuk mempersatukan umat dalam berbagai macam tantangan yang nyata dari kelompok-kelompok lain.

Konteks politik, tokoh agama lebih sering terlibat dan bukan hal lumrah lagi jika para tokoh agama menjadi pendukung salah satu paslon atau partai politik tertentu. Figur para tokoh yang karismatik dalam konteks sosial politik memang sering kali diterlibatkan oleh elemen – elemen politik kekuasaan. Suara dari tokoh agama dapat juga menjadi corong politik untuk mendongkrak elektabilitas politik itu sendiri, untuk meraup dukungan suara dari para pengikutnya yang

terjalin dalam ikatan-ikatan kultural. Tokoh agama tersebut yang justru berperan langsung dalam keberlangsungan politik, misalnya mengikuti secara langsung saat kampanye, untuk memenangkan partai yang di dukungnya atau bahkan ulama ikut mencalon dalam pemilu tersebut dalam Bernegara.

Sejarah islam, tokoh agama memiliki posisi yang penting dalam berjalannya negara. Tokoh Agama diyakini mampu menafsirkan ajaran-ajaran islam dan hukum-hukumnya, menjadikan posisinya sangat tinggi. Tokoh agama bukanlah sebuah jabatan tertentu yang diangkat secara resmi, namun jabatan yang disematkan atas capaian keilmuan yang didapatkannya. Dalam negara islam masa lalu tokoh agama sebagai penyeimbang kekuasaan pemerintah. Keberadaan tokoh agama dalam negara menjadi pengontrol penguasa dalam menjalankan kekuasaannya. Penguasa dalam negara islam wajib untuk menjalankan aturan islam dalam setiap kebijakannya.

Peran elite agama dan elite penguasa cukup mempengaruhi kehidupan baik di bidang sosial, ekonomi maupun politik. Kelompok tersebut antara lain aparat pemerintah dan tokoh masyarakat. Salah satu tokoh masyarakat yang memiliki peran penting dalam bidang politik adalah Tokoh agama. Bagi masyarakat ialah sosok penting dalam kelangsungan hidup keberagamaan. Tokoh agama tidak hanya sebagai pemimpin dalam ritual keagamaan saja, namun juga sebagai tempat untuk mencurahkan berbagai keluh kesah dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Pada masyarakat tradisional biasanya para tokoh agama menjadi tempat untuk meminta solusi dari berbagai persoalan, seperti masalah keluarga, pendidikan, jodoh bahkan memilihkan waktu untuk memulai suatu pekerjaan hingga soal-soal politik (Jannah, 2015).

Melihat lebih seksama konteks politik lokal Pada Pemilu yang berlangsung di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu, tokoh agama masih terlibat dalam kuasanya untuk mempengaruhi masyarakat, pada setiap pemilihan umum berlangsung. Popularitas elit tradisional sering kali justru menentukan kemana pilihan dijatuhkan. Dalam hal ini, kualitas dan rekam jejak menjadi acuan popularitas tokoh tokoh yang bersaing dalam kontestasi politik lokal. Pemilu dapat juga memberi ruang bagi tokoh-tokoh masyarakat lokal untuk

mengaktualkan setiap gagasan ataupun kepentingan politik untuk kebaikan masyarakatnya. Karena tokoh masyarakat mempunyai kedekatan ikatan emosional dengan masyarakat, maka untuk mengakomodir berbagai gagasan-gagasan untuk kepentingan masyarakat.

Keterlibatan tokoh agama dalam dunia politik sebenarnya mempunyai efek yang positif salah satunya adalah bisa mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum. Namun apabila keterlibatan tersebut untuk mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti pilihannya dalam pemilihan umum tentu tidak bisa dibenarkan. Karena sejatinya dalam pemilihan umum masyarakat bebas memilih sesuai dengan keinginan hatinya bukan karena dorongan dari siapapun baik itu seorang ulama atau kiai yang cukup berpengaruh dalam masyarakat setempat ataupun orang lain.

Dengan tetap eksisnya peran tokoh agama di pedesaan, menimbulkan motivasi bagi penulis untuk mengadakan penelitian tentang keterlibatan tokoh agama dalam politik praktis. Untuk itulah dalam penelitian ini penulis memilih judul “Peran Politik Tokoh Agama Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 (Studi Kasus Di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim)”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok dan masyarakat (Husaini Usman, 2006). Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data, informasi dan permasalahan yang ada dilapangan terkait peran tokoh agama pada pemilu Tahun 2019.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Data yang akan diolah adalah data yang di dapatkan dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap banyak mengetahui tentang masalah yang peneliti ajukan.

Dalam suatu penelitian terdapat dua macam data yaitu data asli atau primer yang diperoleh dari wawancara langsung, data tersebut digunakan sebagai informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data asli atau primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan, di antaranya: tokoh agama, tokoh Masyarakat, untuk memperoleh informasi yang akan ada untuk kepentingan penelitian.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu:

- a. Wawancara, Metode wawancara merupakan bagian dari penelitian dan digunakan untuk memperoleh informasi yang akan ada untuk kepentingan penelitian dan akan ada tanya jawab yang dilakukan antara pewawancara dengan informan atau narasumber dengan menggunakan suatu daftar yang dinamakan panduan wawancara.
- b. Dokumentasi, Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah menelusuri data-data dokumenter yang berkaitan dengan peran tokoh agama pada pemilu tahun 2019 di desa aremantai kecamatan Semende darat ulu.

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan agar data dapat ditafsirkan. Penelitian ini bersifat deskriptif, maka teknik penggambaran dengan kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategorinya untuk mendapatkan kesimpulan data dan memperoleh kesimpulan yang akurat dalam penelitian ini.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data dilakukan sebelum, sedang dan setelah kontestasi pemilihan umum berlangsung.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu dengan menyistematiskan data dengan baik dalam bentuk yang jelas untuk

mengungkap bagaimana siasat politisi dan ulama dalam memanfaatkan status sosial mereka ketika kontestasi politik berlangsung.

HASIL DAN DISKUSI

Tokoh Agama dan politik merupakan hal yang sulit dipisahkan. Sejak zaman kemerdekaan ulama memang sudah berkaitan erat dengan politik dengan ikut merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Pasca kemerdekaan peran tokoh agama semakin menguat dengan menjadi bagian penting dalam perpolitikan di Indonesia contohnya dengan membentuk partai politik bernuansa Islam seperti NU dan Masyumi. Sejak saat itu agama digunakan sebagai instrumen dalam berpolitik.

Tokoh agama merupakan figur yang sampai saat ini masih sangat diterima dan didengar petuahnya di dalam masyarakat. Faktor Kesejarahan dan tradisi keilmuan yang sejak lama hadir, membuat ketokohan dari para ulama ini tidak tergerus oleh zaman. Sebagai tokoh yang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, ulama kerap kali menyampaikan pandangan-pandangan mereka mengenai suatu permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat kepada murid-muridnya maupun kepada masyarakat luas. Selain itu, ulama juga senantiasa menyampaikan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan oleh masyarakat di dalam kehidupan dunia ini. Salah satunya adalah pentingnya seorang pemimpin yang memiliki kompetensi, kualitas, dan integritas untuk memimpin masyarakat. Pemimpin merupakan kunci untuk menjamin agar hal-hal baik selalu hadir di tengah-tengah masyarakat.

Bagi para tokoh agama, urgensi mencari pemimpin menjadi sesuatu yang sangat penting. Para ulama menginginkan wakil yang memiliki integritas, kepercayaan, kesantunan, serta memiliki visi yang sama dengan masyarakat. Inilah mengapa para tokoh agama untuk ikut berperan dalam Pemilu ini. Ketika tokoh agama telah mempertimbangkan dengan matang-matang calon mana yang mereka dukung, mereka berperan sebagai pembentuk opini di dalam masyarakat. Narasi yang dibangun adalah mengingatkan umat untuk senantiasa berada di jalan yang telah diridhoi Allah SWT. Salah satu indikatornya adalah agar kiranya

masyarakat memilih seorang pemimpin yang benar-benar memperjuangkan kesejahteraan masyarakat. Landasan narasi yang dibangun begitu kuat adanya karena mengacu pada ayat suci Al- Quran.

Keterlibatan tokoh agama dalam suatu proses demokrasi adalah sebuah keharusan. Banyak yang menganggap bahwa pilihan tokoh agama ialah yang paling benar karena mereka telah mengetahui seluk beluk dari konsep agama dan ilmu keduniawian. Seperti kita ketahui bahwa tokoh agama masih memiliki kharisma yang kuat dalam masyarakat. Tokoh agama masih menjadi patokan dan tuntunan yang berperan sebagai guru. Tokoh agama dalam hal ini masih dijunjung tinggi dalam tatanan masyarakat dimana dapat menjadi sosok yang ideal dalam jabatan struktural ataupun kultural.

Peran tokoh agama memiliki peranan yang sangat sentral. Ajakan para tokoh agama untuk memilih pemimpin dilakukan di forum forum dan juga terkadang dalam suatu majelis yang tujuannya untuk memperbaiki atau memberikan pandangan pandangan yang baik kedepan untuk kemaslahatan masyarakat. Tetapi dalam hal ini ulama juga bersifat netral dan memberikan pandangan kepada masyarakat agar bisa memilih pemimpin yang baik yang dibutuhkan oleh masyarakat. dalam hal ini peran tokoh agama sangat penting dengan keadaan suasana politik seperti ini, agar bisa mengarahkan masyarakat untuk hal-hal yang lebih baik untuk kudepanya. Bagusnya, dengan ajakan dan arahan dari tokoh agama tersebut masyarakat tetap dengan keadaan kondisi yang aman dan damai.

Kondisi ini yang akhirnya menjadikan ulama sosok yang memiliki peranan yang besar dalam pola kehidupan masyarakat ataupun seluruh jajarannya baik dalam bidang agama yakni religiusitas maupun dalam persoalan ekonomi, sosial politik dan sebagainya. Tokoh agama diakui memiliki kelebihan dibandingkan dengan individu maupun kelompok masyarakat lainnya. Baik dalam ilmu maupun amalnya menjadikan sosoknya sebagai manusia yang selalu bergerak kearah lebih baik dan berpengaruh kepada yang lainnya. Sebagai masyarakat yang pandai untuk menilai sejatinya harus bisa melihat bagaimana sepak terjang ulama tersebut. Yang tokoh agama pada awalnya hanyalah mengkhususkan diri pada

ranah keagamaan salah satu sumber bertanya bila ada sebuah pertanyaan dan di minta pandangan.

Ada beberapa alasan dan argumentasi mengapa tokoh agama terjun kedalam politik praktis. Pertama, dianggap sebagai panggilan dakwah bagi mereka, sebagian ulama berpandangan bahwa menjadi sholeh sendiri belumlah cukup, karena itulah mereka harus terjun dalam lingkup yang lebih luas, salah satunya politik. Para ulama menjadikan ranah politik sebagai medan dakwah yang lebih luas untuk menyampaikan kebaikan. Para tokoh agama berharap kebaikan dan nilai yang mereka dapatkan dapat tertular tentunya dalam konteks politik.

Sistem politik di Indonesia sudah mulai mengikut sertakan tokoh agama dalam pelaksanaannya. Para tokoh agama telah mendapat legitimasi dari masyarakat dianggap dapat mempengaruhi dan mengajak masyarakat untuk mencapai kekuasaan. Tokoh agama seakan menjadi magnet dan daya tarik dari masyarakat, tentunya ini menjadi sasaran bagi parpol untuk menggandeng ulama sebagai kandidat ataupun timses dari golongan mereka.

Tokoh agama dinilai menjadi faktor yang cukup efektif sebagai pendukung utama dalam Pemilu. Pasca reformasi partai Islam seperti PKB PKS PAN dan PPP dapat bertahan hingga sekarang dan tetap eksis, kerena mereka punya basis yang kuat yakni ulama. Hal ini menandakan bahwa peran ulama cukup signifikan untuk mendongkrak partai politik tertentu.

Orientasi para tokoh agama dalam terjun ke dunia politik adalah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Konsep amar ma'ruf nahi munkar ini diletakan dalam pengertian yang luas, yaitu pengawasan dan kebenarann. Dalam pandangan tokoh agama, konsep ini memiliki peran signifikan, karena dalam kenyataannya tatanan sosial politik yang ada banyak yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Karena itulah para tokoh agama merasa perlu untuk terjun ke dalam dunia politik untuk mewujudkan kontrol kekuasaan yang sewenang-wenang dan menyimpang dari aturan moral, hukum, maupun aturan agama.

Peran tokoh agama di Desa Aremantai adalah dengan memberikan masukan kepada politisi atau pemerintah terkait kebijakan atau langkah langkah strategis yang diambil demi kepentingan rakyat. Sebagaimana yang dituturkan, peran

ulama sebagai mitra pemerintah harus senantiasa terjalin agar terjadi sinergi antara dua elemen kekuatan tersebut antara agama dan politik demi mencapai kemaslahatan bersama khususnya masyarakat desa Aremantai dan umumnya daerah Semende.

Peran tokoh agama tidak dapat dipandang sebelah mata. Kemampuan dalam penguasaan teks-teks kitab suci membuat tokoh agama memiliki kelebihan tersendiri dan membuat posisinya seolah-olah berada di atas manusia lain. Kelebihan ini juga membuat kepemimpinannya dapat diakui secara umum oleh masyarakat luas. Kharisma yang mereka miliki, membuat seorang ulama memiliki otoritas ditengah-tengah masyarakat dan menjadikannya sebagai pemimpin informal. Melalui kemampuan ini, seorang ulama dapat mempengaruhi pilihan politik seseorang atau bahkan kelompok masyarakat tertentu dengan pengetahuan dan fasilitas yang dimilikinya.

Dalam mendukung seseorang guna memenangkan sebuah pemilihan, pastilah ada peran. Peran ini sangat lumrah dilakukan oleh pendukung, Peran Ulama dalam kemenangan pemilu legislatif tahun 2019 di desa aremantai kecamatan Semende darat ulu adalah:

1. Membentuk Opini

Sebagai pemimpin informal, para tokoh agama memiliki basis massa tersendiri di dalam sebuah masyarakat. Para ulama merupakan sosok penting untuk mendulang suara menjelang kontestasi pemilihan umum. Para ulama mempunyai kemampuan untuk menguasai pengikut-pengikutnya. Kemampuan itu bisa digunakan melalui perkataan, nasihat, serta perilakunya yang akan menjadi acuan bagi para pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi dalam hal preferensi pilihan politik tertentu.

Keterlibatan tokoh agama dalam kontestasi politik seperti pemilu sangatlah berdampak besar bagi calon tertentu. Sebagai tokoh yang selalu bersama masyarakat, para pemuka agama pastinya sudah paham betul seluk beluk permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat dan mengetahui apa saja yang dibutuhkan dan diinginkan oleh masyarakat tersebut, terkhusus lagi masyarakat

dimana para ulama itu tinggal. Hal ini kerap kali dimanfaatkan oleh para politisi untuk meraih dukungan elektoral pada sebuah kontestasi politik.

Lewat otoritas kharisma ulama membuat umat akan secara sukarela mematuhi apa yang diperintahkan oleh seorang kiai, bahkan dalam hal pilihan politik. Selain menyampaikan tentang memilih pemimpin yang baik dan yang benar-benar memikirkan kesejahteraan rakyat, para ulama juga menyampaikan pandangan mereka tentang calon yang mereka dukung. Para ulama menyampaikan argumentasi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki calon yang mereka dukung.

2. Mobilisasi Massa

Sebagai seseorang yang memiliki kemampuan berdakwah, para ulama menggunakan kemampuan dakwah tersebut untuk memobilisasi massa pengikutnya. Kharisma seorang ulama muncul dengan sendirinya ketika mereka sedang menyampaikan dakwahnya. Otoritas kharismatik yang dimiliki seorang ulama yang bersumber pada kemampuan penguasaan teks-teks kitab suci, menjadikannya sebagai seseorang yang memiliki kedudukan di dalam masyarakat. Lewat kedudukan tadi, sangat memungkinkan bagi seorang ulama untuk melakukan sebuah peran di dalam masyarakat.

Ada dua hal penting yang mendukung terjadinya sebuah peran dapat dilakukan, yaitu adanya perangkat peran dan fasilitas peran. Jika seorang individu memiliki sebuah status dan melaksanakan berbagai macam peran yang berkaitan dengan statusnya, atau bahkan peran tersebut juga bersinggungan dengan status individu lain, maka hal tersebut dinamakan perangkat peran. Timbulnya perangkat peran membuat individu-individu yang memiliki status tadi, saling berinteraksi dalam sistem sosialnya. Hal ini juga menunjukkan, bahwa peran dari seseorang berhubungan juga dengan peran individu lain. Sementara itu, wadah atau tempat seseorang untuk melakukan peranan tadi dinamakan fasilitas peran. Sebagai contoh, seorang ulama dalam menjalankan perannya sebagai pemuka agama, didukung oleh fasilitas-fasilitas keagamaan seperti masjid, perguruan Islam, pesantren dan majelis taklim, serta dapat juga menggunakan acara-acara keagamaan seperti tabligh akbar, haul, penyiaran Islam, maupun peringatan-

peringatan hari besar Islam lainnya. Di dalam tempat-tempat tadi, para ulama menjalankan peranannya sebagai pengajar dan pendakwah yang senantiasa membagi ilmu kepada para jamaahnya maupun kepada umat Islam secara umum.

Para tokoh agama menggunakan dakwah untuk memobilisasi atau menggerakkan massa dan mendorong jamaahnya untuk memilih salah satu paslon. Penggerakan massa ini biasanya dilakukan pada acara-acara keagamaan seperti, di pengajian atau majelis taklim, dan juga tabligh akbar. Hal ini dibuktikan oleh pendapat yang dikemukakan oleh tokoh pemuda.

Namun, ada yang berbeda saat masa kampanye tiba Pengajian secara perlahan berubah menjadi wadah untuk gerakan politik., bahwa pengajian pada masa kampanye sedikit berbeda. Para ulama yang mengajar bekerja sama dengan salah satu paslon untuk memperkenalkan paslon tersebut. dalam pengajian biasanya serselip ajakan dan mempromosikan paslon tersebut masyarakat luas. Namun, kegiatan ini tidak diikuti oleh seluruh Ulama. hal ini karena adanya perbedaan pandangan dalam pemilihan.

3. Kampanye

Selain berperan sebagai pembentuk opini dan penggerak massa, para ulama juga melakukan peran terpenting dalam proses meraih kemenangan bagi pasangan yang didukunnya. Dalam temuan penulis dilapangan, para ulama tidak secara langsung tergabung kedalam struktural tim pemenangan. Namun, para ulama ini berada dalam posisi simpatisan maupun relawan.

Bagi para tokoh agama, mereka beranggapan bahwa selain mereka sebagai pemuka agama, mereka juga sebagai corong informasi kandidat yang mereka dukung kepada masyarakat. Para ulama beberapa kali bertemu dengan calon yang didukung dalam acara-acara tertentu dan berbincang mengenai Pemilu. Bahkan tidak menutup kemungkinan para ulama ini diundang di acara yang dihadiri oleh pasangan calon maupun tim pemenangan. Hal inilah yang membuat para ulama memiliki informasi yang cukup atau bahkan memiliki informasi yang tidak diketahui masyarakat luas. Atas dasar informasi itu, para ulama ikut memberikan pandangan serta mengampanyekan calon tersebut pada acara-acara keagamaan.

Berdasarkan temuan penulis di lapangan, terdapat 2 tipe kampanye yang dilakukan oleh para ulama. Pertama, adalah kampanye kecil. Kampanye kecil adalah kampanye-kampanye terselubung yang diselipkan dalam acara-acara keagamaan seperti majelis taklim, tabligh akbar, ataupun haul, dan dalam pertemuan-pertemuan tertentu yang berkenaan dengan masyarakat. Kedua, adalah kampanye besar. Kampanye besar adalah kampanye resmi yang dilakukan oleh pasangan calon maupun partai pengusung yang dihadiri oleh para ulama. Namun dalam kampanye besar ini tidak semua ulama mengambil bagian untuk menyampaikan orasi, tetapi lebih ke arah memimpin doa pada kampanye tersebut.

Ketika seseorang berkampanye untuk pasangan calon tertentu dalam sebuah kontestasi politik, pastinya tidak terlepas dari materi kampanye yang akan disampaikan. Sebagai seseorang yang selalu bersama dengan masyarakat, para ulama punya strategi tersendiri untuk menyampaikan materi kampanye yang sesuai dengan audience yang hadir. Setidaknya ada 2 hal yang para ulama sampaikan saat berkampanye, baik itu dalam kampanye besar maupun kampanye kecil dihadapan masyarakat. Pertama, memberikan rasionalisasi kepada masyarakat. Rasionalisasi ini meliputi penyampaian kualitas dan kapasitas yang dimiliki oleh calon tersebut. Selain itu rasionalisasi juga meliputi penyampaian visi-misi dan juga program yang akan dilaksanakan. Kedua, memberikan pandangan emosional keagamaan. Para ulama mengingatkan para jamaah atau audience yang hadir akan pentingnya memilih pemimpin yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini memilih pemimpin yang memiliki figur yang dapat diteladani oleh umat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, Peran yang dilakukan oleh tokoh agama tentunya tidak terlepas dari otoritas kharismatik yang dimiliki serta melalui perangkat peran dan fasilitas peran. Terdapat 3 peran yang dilakukan oleh para ulama dalam usaha mereka memenangkan pasangan calon tersebut. Pertama, berperan sebagai pembentuk opini di dalam masyarakat. Kedua, berperan sebagai penggerak massa, dan ketiga, berperan sebagai orang yang berkampanye. Keterlibatan ulama dalam dunia

politik mempunyai efek yang positif salah satunya adalah bisa mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum. Kharisma yang membuat seorang ulama memiliki otoritas ditengah-tengah masyarakat dan menjadikannya sebagai pemimpin informal. Melalui kemampuan ini, seorang ulama dapat mempengaruhi pilihan politik seseorang atau bahkan kelompok masyarakat tertentu dengan pengetahuan dan fasilitas yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. (2012). *Sosiologi politik*. Ghalia Indonesia.
- Djuyandi, Y. (2017). Komunikasi Politik Tim Pemenangan Hendra Hemeto Dalam Pemilihan Ketua Dpd Ii Partai Golkar Kabupaten Gorontalo Periode 2016–2021. *Jurnal Wacana Politik*, 2(1), 10–21.
<https://doi.org/10.24198/jwp.v2i1.11322>
- husaini usman, dan purnomo setiady akbar. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. bumi aksara.
- Jannah, H. (2015). Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan. *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1), 157–176.
- Mujani, S. (2007). Muslim demokrat: Islam, budaya demokrasi, dan partisipasi politik di Indonesia pasca Orde Baru. Gramedia Pustaka Utama.
- Mujani, Saiful, dkk, (2012). Kuasa Rakyat. Jakarta : Mizan
- Noer, D. (1980). Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES.
- Nurmalina, K dan Syaifullah. (2008). Memahami Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putra, W., Udin, S., & Budimansyah, D. (2007). Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas. Bandung : SPS PKn UPI.
- Rahmat, B. (2017). ELITE PENENTU DALAM POLITIK LOKAL (Studi Kasus Peran Ulama Terhadap Pemenangan Sofyan Caleg Dapil I Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun 2014) Pembimbing : Baskoro Wicaksono, S.IP, M.IP Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politi. *Jom Fisip*, 4(2), 1–12.
- Rosehan, Anwar. (2003). Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan. Pringgodani Berseri : Jakarta
- Rush, M. & Althof, P. (2007). Pengantar sosiologi politik. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sastroatmodjo, S. (1995). Perilaku Politik. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sastropetro, A.S. (1986). Partisipasi, Komunikasi, Persuasi Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional. Bandung : Alumni.

- Sitepu, P. Anthonius. (2012). Studi Ilmu Politik. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Soekanto, S. (1987). Sosiologi Hukum dalam Masyarakat. Jakarta: Rajawali.
- Sodikin. (2014). *Pemilu Sebagai Praktek Ketatanegaraan*. Gramata Publishing.
- Sufi, Rusdi. (1997). Peranan Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan, 1945-1950 di Aceh. CV Putra Sejati Raya: Jakarta
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta CV: Bandung
- Surbakti, R. (1992). Memahami Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Widya Sarana.
- Surbakti, R. (2006). Memahami Ilmu Politik. Jakarta: PT. Grasindo.
- Syani, Abdul. (2012). Sosiologi Skematika Teori dan Terapan. Bumi Aksara: Jakarta
- Tarrow, S., & Tilly, C. (2007). Contentious politics and social movements. In the Oxford handbook of comparative politics.
- Tilaar, H.A.R. (2009). Kekuasaan dan Pendidikan: Kajian Manajemen Pendidikan Nasional dan Kekuasaan. Rineka Cipta: Jakarta
- Turmudi, E. (2004). Perselingkuhan kiai dan kekuasaan. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Van Klinken, G. (2007). Communal violence and democratization in Indonesia: Small town wars. Routledge.
- Wazir. (1999). Panduan Penguatan Manejemen Lembaga Swadaya Masyarakat. Jakarta: Sekretariat Bina Desa.
- Wulansari, D. (2009). Sosiologi konsep dan teori. Bandung; Refika Aditama.
- Wuryan, S dan Syifullah. (2006). Ilmu Kewarganegaraan (Civics). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.